



Representasi Ambisi dan Manipulasi Baek Ah-jin dalam Drama Korea Dear X : Analisis Semiotika John Fiske

Nur Khaerunnisa¹, Maya May Syarah², Herman³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Email : nkhaerunnisa42@gmail.com , maya.mms@bsi.ac.id , herman.hrm@bsi.ac.id

Abstrak

Drama Korea Dear X menampilkan karakter Baek Ah-jin sebagai perempuan yang ambisi dan manipulasi. Berbeda dengan karakter antagonis pada umumnya, tindakan manipulasi Baek Ah jin digambarkan sebagai dampak dari trauma masa kecil akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian ini bertujuan untuk membongkar narasi sederhana ini, menunjukkan bahwa ambisinya merupakan mekanisme bertahan hidup untuk merebut kembali kontrol atas kehidupannya, bukan sekedar keserakahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan pendekatan deskriptif. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika John Fiske, namun berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada episode satu, episode tiga, episode enam, dan episode tujuh. Ditemukan bahwa ambisi serta manipulasi menjadi ciri utama yang diperlihatkan melalui karakter Baek Ah-jin. Kedua perilaku tersebut tidak hanya terlihat sebagai sifat buruk, tetapi juga sebagai mekanisme bertahan hidup yang muncul akibat trauma masa lalu yang dialaminya sementara ambisi dan manipulasi muncul lewat cara Baek Ah-jin mengatur keadaan, mempengaruhi orang-orang, serta memanfaatkan hubungan sosial untuk meraih tujuan yang diinginkan. Jadi, berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi tentang ambisi dan manipulasi dalam drama Korea Dear X muncul sebagai cara bertahan dari trauma yang dialami oleh karakter Baek Ah-jin. representasi ini disusun melalui level realitas yang terlihat dari ekspresi, tindakan, dan dialog para tokoh, level representasi yang menggunakan teknik sinematografi dan pencahayaan, serta level ideologi yang menggambarkan individualisme sebagai cara bagi karakter untuk mempertahankan rasa aman, kendali, dan pengakuan atas hidupnya.

Kata Kunci: *Representasi, Ambisi, Manipulasi, Semiotika John Fiske, Dear X.*

PENDAHULUAN

Kemudahan yang ditawarkan oleh internet jelas membuat orang-orang tidak hanya menggunakannya untuk belajar tetapi juga untuk mencari hiburan. Misalnya, menonton film dari negara lain, Salah satu contoh yang terkenal adalah K-drama atau drama Korea. K-drama merupakan istilah untuk serial film dari Korea, yang juga dikenal sebagai film bersambung atau film yang memiliki banyak episode. Ketenarannya tidak lepas dari banyaknya variasi genre yang ditawarkan mulai dari romansa, thriller, hingga drama sosial yang dihadirkan dengan alur cerita yang emosional mendalam, serta kejutan di akhir masing-masing episode.

Salah satu drama Korea yang populer mengangkat tema yang berkaitan dengan isu

sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, pembunuhan, manipulasi, dan trauma emosional adalah Drama Korea Dear X contoh nyata yang menggambarkan isu-isu tersebut melalui narasi. Dalam serial K-drama Dear X, sosok wanita Baek Ah-jin muncul sebagai perempuan yang manipulatif dan penuh ambisi, bereaksi terhadap orang-orang terdekat dan mengambil nyawa tanpa melakukannya sendiri untuk mendapatkan kekuasaan. Baek Ah-jin bukan hanya seorang antagonis atau pelaku kejahatan. Masalah utama yang ditemukan adalah minimnya pemahaman mendalam terhadap kerumitan karakternya, di mana sifat manipulatif dan ambisinya sebenarnya bersumber dari trauma masa lalu yang mendalam, menjadikannya sebagai "pelaku" sekaligus "korban" dalam lingkungan yang kejam baginya.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA, n.d.) Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di Indonesia menunjukkan kenaikan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Selama tahun 2021, ada 14.446 laporan kasus yang tercatat, lalu jumlah ini meningkat menjadi 16.106 pada tahun 2022 dan kembali naik menjadi 18.175 pada tahun 2023. Lonjakan yang lebih besar terlihat pada tahun 2024, ketika jumlah kasus mencapai 28.831. Tren kenaikan ini terus berlanjut di tahun 2025, dengan sekitar 35.131 kasus dengan 7.359 korban laki laki dan 30.013 Korban Perempuan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ini juga memiliki dampak serius bagi anak-anak, termasuk trauma psikologis yang mendalam (depresi, kecemasan, ketakutan), masalah fisik, gangguan kepribadian, penurunan kemampuan akademik, dan peningkatan risiko perilaku menyimpang atau dapat menjadi pelaku atau korban kekerasan di masa yang akan datang.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh (Dewi, 2023) dalam jurnal *Public Realties-JPR* dengan judul “Representasi Feminisme dalam Drama Netflix “The Glory Season 1” (Analisis Semiotika John Fiske)”. Penelitian ini mengkaji Representasi Feminisme Dalam Drama *The Glory* menggunakan Semiotika John Fiske dan menemukan bahwa narasi balas dendam menjadi bentuk perjuangan perempuan melawan ketidakadilan.
2. Penelitian (Chairun Nisa & Nugroho, 2019) dalam jurnal *e-Proceeding of Management* berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*)” Membahas Representasi Feminisme Dalam *My ID is Gangnam Beauty* menjelaskan isu kecantikan standar dan tekanan sosial terhadap Perempuan

3. Penelitian oleh (Wulansari & Urfan, 2024) dalam jurnal *Jurnal Komunikasi Nusantara* yang berjudul “*Representasi Gangguan Mental Depresi dalam Drama Korea Daily Dose of Sunshine*” membahas Representasi Gangguan Mental Depresi dalam drama *Daily Dose of Sunshine* menggunakan pendekatan Semiotika John Fiske

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut masih berfokus pada isu feminisme, kesehatan mental, dan kecantikan perempuan. Masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana ambisi dan manipulasi digambarkan sebagai cara bertahan hidup karena pengalaman traumatis di masa lalu melalui tokoh wanita dalam drama Korea. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokus pada penelitian representasi ambisi dan manipulasi dari karakter Baek Ah-jin sebagai cara untuk melindungi diri akibat pengalaman traumatis dengan menerapkan analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske.

Kajian Literatur

1. Representasi

Representasi telah menjadi elemen penting dalam memahami media dan budaya, karena memberikan perspektif tentang cara makna dibentuk dan dihasilkan. Representasi tidak sekadar menggambarkan sebuah subjek, melainkan merupakan bentuk interpretasi yang kompleks (Annisa Berliana Difa, 2025)

Menurut Stuart Hall, Dalam media massa representasi berperan penting dalam membentuk cara pandang audiens terhadap suatu fenomena. Makna yang disampaikan tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi proses produksi media tersebut. Oleh karena itu, representasi dapat memengaruhi bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau karakter dipahami oleh Masyarakat. Dalam penelitian ini, representasi yang dikaji meliputi ambisi perempuan, manipulasi sebagai strategi sosial, serta trauma sebagai latar pembentuk karakter. Tokoh Baek Ah-jin dalam *Dear X* merupakan contoh bagaimana media dapat menghadirkan karakter perempuan dengan makna yang kompleks, di mana ia berperan sebagai pelaku manipulasi dan sekaligus menjadi korban dari kekerasan serta trauma yang dialaminya di masa lalu.

2. Ambisi Dan Manipulasi

Menurut (Siti Hadijah et al., 2025) Ambisi adalah keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu seperti ketenaran, kekuasaan, pangkat kedudukan, dan status sosial yang lebih tinggi lainnya. Setiap manusia memiliki ambisi, baik dalam bekerja keras untuk mencapai impian, untuk dapat maju mendapatkan kehidupan yang lebih baik, atau yang lainnya. Dengan

adanya keinginan atau ambisi manusia dapat meningkatkan kinerja mereka dalam kehidupannya. Berdasarkan pada niat dan tujuan awal ambisi, dapat disimpulkan ada dua jenis ambisi, yakni ambisi positif dan ambisi (Zuhroh & Hasan, 2021) Dalam penelitian ini, ambisi yang ditampilkan dalam *Dear X* cenderung mengarah pada ambisi negatif karena didorong oleh tujuan yang bersifat merusak.

Manipulasi adalah perilaku yang dilakukan untuk mengontrol, mengeksploitasi, dan memengaruhi orang lain demi mendapatkan keuntungan (Hrebin, 2020). Menurut (Prihatini et al., 2024) menganggap manipulasi sebagai bentuk pengaruh spiritual, dominasi tersembunyi, dan kontrol orang, dengan terjadi dengan metode tanpa kekerasan. Singkatnya, manipulasi merujuk pada strategi dan perilaku seseorang untuk mempengaruhi kondisi psikologis orang lain. Dalam penelitian ini terlihat pada tokoh Baek Ah-jin dalam drama *Dear X*, di mana hasratnya bukan hanya mendorongnya untuk meraih kekuasaan, tetapi juga membentuk metode manipulasi dalam berhubungan dengan orang lain. Sikap tersebut tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup yang membentuknya, sehingga keinginan dan pengendalian yang muncul menjadi bagian dari cara untuk melindungi diri sambil mengatur lingkungan di sekitarnya.

3. Semiotika John Fiske

Semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisa tandatanda (sign). Teori semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske merupakan salah satu pendekatan penting dalam menganalisis teks media, termasuk film, drama, dan tayangan televisi. John Fiske yang merupakan seorang ahli semiotika melalui media berpandangan bahwa program televisi sebagai “teks” dan mengamati adanya berbagai irisan kepentingan makna dan isi. Sikap Fiske ini bertentangan dengan hipotesis bahwa khalayak mengonsumsi produk media tanpa suatu pertimbangan. Fiske menolak kemungkinan adanya “penonton” yang dianggap tidak kritis menerima teks-teks yang berbeda. John Fiske menjelaskan sebuah teori tentang kode-kode televisi (*television codes*).

Terdapat tiga level kode sosial dalam teori John Fiske. Pertama, level realitas, yaitu terdapat kode sosial yang dapat dirasakan langsung oleh indra manusia di antaranya melihat penampilan, memahami kostum, mengidentifikasi riasan, mengerti lingkungan, perilaku, penyampaian kata, pergerakan, dan ekspresi. Level yang kedua adalah representasi. Kode-kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis tentang pemahaman videografi, sinematografi, dan unsur penceritaan dalam sebuah karya audiovisual. Level kode sosial

yang terakhir adalah ideologi, termasuk individualisme, feminisme, ras, materialisme, kapitalisme, komunisme, demokrasi, dan lain-lain (Haqu, 2022)

Melalui ketiga level tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana drama *Dear X* merepresentasikan ambisi dan manipulasi karakter Baek Ah-jin. Analisis pada Level Realitas mengutamakan tindakan, ekspresi wajah, dan komunikasi nonverbal Baek Ah-jin. Pada Level Representasi, penelitian ini menganalisis cara-cara teknik produksi seperti pemilihan sudut pandang, percakapan, dan hubungan antar tokoh membangun gambaran dari karakter tersebut. Selain itu, Level Ideologi menganalisis pandangan mengenai bagaimana drama ini membentuk makna terkait wanita yang ambisius, interaksi kekuasaan, serta dampak dari trauma emosional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan pendekatan deskriptif. Menurut (Zulkarmain, 2021) Penelitian kualitatif adalah pengumpulan informasi di lingkungan alami dengan tujuan untuk memahami fenomena yang muncul, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Proses pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (kombinasi). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali arti dari tanda, simbol, dan representasi yang muncul dalam drama Korea *Dear X*, dengan fokus khusus pada ambisi dan manipulasi yang dilakukan oleh karakter Baek Ah-jin. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena sosial serta makna yang terkandung dalam media dengan cara yang mendalam, berdasarkan konteks yang terlihat melalui adegan, dialog, dan ekspresi para tokoh.

Penelitian ini dilakukan terhadap drama Korea *Dear X* yang menjadi objek penelitian utama. Drama ini diakses lewat platform Netflix. adapun lokasi penelitian, penulis menetapkan Jakarta sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026 sampai dengan Mei 2026. dalam proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan, pengumpulan informasi, pengelompokan adegan, dan analisis data dengan menggunakan Semiotika John Fiske.

Penelitian difokuskan pada adegan-adegan spesifik yang memperlihatkan sifat manipulatif, ambisi pribadi, serta tindakan tokoh utama yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data dengan Observasi, Dokumentasi dan Studi Pustaka. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis

menonton dan mengamati drama Korea *Dear X*. Dokumentasi yang digunakan sebagai referensi untuk penelitian ini adalah cuplikan gambar dari adegan-adegan yang ada dalam siaran serial Drama Korea *Dear X*. Sementara itu, Studi Pustaka digunakan untuk memperoleh referensi yang berkaitan dengan representasi, ambisi, manipulasi, dan semiotika John Fiske melalui buku, jurnal ilmiah, serta sumber akademik lainnya.

Analisis Data dilakukan menggunakan teori Semiotika John Fiske melalui tiga level : level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas penulis menganalisis unsur-unsur yang langsung terlihat pada karakter, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, pakaian, dan tindakan Baek Ah-jin dalam beberapa adegan tertentu. Level representasi penulis memperhatikan bagaimana teknik produksi drama menyajikan karakter, termasuk sudut pengambilan gambar, pencahayaan, pilihan dialog, pengeditan adegan, serta cara interaksi antara karakter dibangun. Selanjutnya, level ideologi digunakan untuk mengerti pesan sosial dan budaya yang lebih luas di balik penciptaan karakter Baek Ah-jin.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Penelitian ini menganalisis representasi ambisi dan manipulasi karakter Baek Ah-jin dalam drama Korea *Dear X* menggunakan semiotika John Fiske. Drama Korea *Dear X* ini terdiri dari 12 episode, peneliti melakukan analisis terhadap episode 1,3,6 dan 7 namun memilih untuk membatasi adegan-adegan yang akan dianalisis. Setiap adegan dianalisis melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi untuk mengungkap makna yang dibangun dalam drama.

1. Episode 01 Menit 01:54



Gambar 1 Baek Ah-Jin Menatap Cermin

Adegan pada episode pertama menit 01 :54 ini memperlihatkan Baek Ah-jin kecil setelah mengalami kekerasan fisik dari ibunya. Pada level realitas, dalam aspek penampilan Baek Ah-jin kecil dengan luka di wajahnya, plester di atasnya, dan rambut yang rusak, mencerminkan kekerasan yang dia alami sejak kecil. Ekspresi wajahnya yang datar dan tatapan kosong ke cermin menunjukkan bahwa ia telah terbiasa dengan situasi tersebut. Selain itu, ia

memiliki tindakan tubuh yang diam tanpa menunjukkan ketakutan atau kesedihan yang berlebihan, yang menunjukkan tekanan psikologis yang dialaminya.

Pada level representasi, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik *close up* untuk menampilkan ekspresi wajah dan luka yang terdapat di wajah Baek Ah-jin. Dengan pencahayaan yang cenderung redup dengan warna gelap dan menciptakan suasana gelap dan suram.

Selanjutnya, level ideologi berfungsi sebagai latar belakang untuk membangun karakter seseorang. Digambarkan bahwa kekerasan dan kurangnya kasih sayang yang dialami Baek Ah-jin sejak kecil mendorongnya untuk mencari pengakuan, kekuatan, dan kendali atas hidupnya di masa depan.

2. Episode 03 Menit 31:33



Gambar 2 Baek Ah-Jin Membuat Luka Palsu

Adegan pada episode ketiga menit 31 : 33 ini Baek Ah-jin memperlihatkan luka buatan untuk memberikan efek bahwa ia sedang dalam situasi berbahaya akibat ancaman dari orang lain. Pada level realitas, dalam aspek penampilan penampilannya yang sederhana dengan muka tanpa polesan berlebih dan rambut yang alami membentuk kesan lugu dan lemah Namun, adegan tersebut bertentangan dengan tindakannya membuat luka buatan, yang menunjukkan kecenderungan Baek Ah-jin untuk mengubah pandangan orang lain.

Dalam hal perilaku dan gestur, melukai diri sendiri dilakukan secara sadar dan terencana. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki kontrol penuh atas perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu. Pada level representasi, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik *close-up* untuk menonjolkan ekspresi dan luka buatan pada wajah Baek

Ah-jin, menarik perhatian penonton pada tindakannya. Pencahayaan redup dengan suhu warna dingin menciptakan suasana yang misterius dan mengisyaratkan adanya niat tersembunyi. Aspek penyuntingan yang lambat juga memungkinkan penonton melihat setiap gerakan tokoh, yang meningkatkan kesan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara sadar dan direncanakan.

Selanjutnya, level ideologi adegan ini menunjukkan ambisi dan manipulasi sebagai strategi untuk meraih tujuan. Baek Ah-jin sengaja membentuk luka palsu supaya terlihat sebagai korban serta mendapat simpati dari pihak lain. Perbuatan tersebut membuktikan bahwa ambisi dan manipulasi dipakai sebagai alat untuk mencari keuntungan serta mengatur situasi sesuai keperluannya.

3. Episode 06 Menit 43:55



Gambar 3 Baek Ah-jin berbicara dengan Yoon Jun-Seo

Adegan pada episode keenam menit 43:55 ini Baek Ah-jin mengatakan pada scene ini bahwa ia hanya akan berpacaran selama satu tahun saja dengan Heo-In gang. Seolah-olah hubungannya memiliki batas waktu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pada level realitas, ekspresi Baek Ah-jin tampak tenang saat mengatakan, “Aku akan berpacaran dengannya satu tahun saja” yang menandakan bahwa pilihannya telah dipikirkan secara sangat matang. Gesture tubuhnya yang santai dan posisinya yang tetap berdiri menunjukkan rasa percaya diri dan kontrol terhadap keadaan. Dilihat dari dialog tersebut, hubungan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu daripada ikatan emosional. Selain itu, pencahayaan yang redup dan posisi Baek Ah-jin yang berdiri di dekat tangga sementara Yoon Junseo duduk menunjukkan jarak emosional dan dominasi Baek Ah-jin dalam interaksi.

Pada level representasi, Adegan ini menggunakan teknik *long shot* untuk menunjukkan posisi Baek Ah-jin terhadap lingkungannya dan lawan bicaranya. Pencahayaan redup dengan

nuansa kebiruan membentuk suasana dingin dan serius, yang memperjelas bahwa hubungan tersebut dilandasi pada pertimbangan strategis, bukan emosi. Hal ini di pertegas oleh dialog "satu tahun saja", yang menunjukkan bahwa hubungan dianggap sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, level ideologi adegan ini menunjukkan bagaimana Baek Ah-jin melihat hubungan romantis sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu. Karena hubungan yang dibatasi waktu dibangun untuk memperoleh keuntungan dan memenuhi kepentingan pribadi, mereka merupakan contoh manipulasi.

4. Episode 07 Menit 08.04



Gambar 4 Baek Ah-Jin berbicara pada reporeter

Adegan pada episode tujuh menit 08:04 Baek Ah-jin bertemu dengan seorang reporter untuk berbicara tentang pemberitaan tentang dirinya. Pada level realitas, Baek Ah-jin tampil dengan busana semi formal berupa kemeja biru dan rambut yang tertata rapi, mencerminkan citranya sebagai aktris terkenal. "Aku berharap kau yang menulis artikel-artikel menghibur itu," katanya, dengan senyum kecil dan ekspresi wajah yang tenang. Gesture tubuh yang santai saat duduk berhadapan dengan reporter menunjukkan bahwa dia memiliki kendali atas jalannya percakapan. Dialog disampaikan tenang dan meyakinkan, mengisyaratkan ajakan untuk bekerja sama untuk kepentingannya. Selain itu, pertemuan dilakukan di ruang pribadi dengan suasana yang tenang menunjukkan bahwa negosiasi dilakukan secara pribadi dan terencana.

Pada level representasi, adegan ini menggunakan teknik *medium close-up* untuk menonjolkan ekspresi wajah, tatapan, dan komunikasi Baek Ah-jin saat berinteraksi dengan reporter. Selain itu, pencahayaan gelap menciptakan suasana serius dan privat, sehingga memperkuat makna bahwa percakapan tersebut merupakan bentuk negosiasi yang memiliki tujuan tertentu.

Selanjutnya, level ideologi adegan ini menunjukkan upaya Baik Ah-jin untuk mempertahankan statusnya sebagai figur publik. terlihat dari cara ia berinteraksi dengan reporter untuk memengaruhi berita sesuai dengan kepentingan pribadinya. Adegan ini menunjukkan bahwa kekuasaan dapat dibangun melalui komunikasi yang strategis daripada secara langsung.

Berdasarkan hasil temuan pada episode satu, tiga, enam dan tujuh penelitian ini menunjukkan bahwa ambisi dan manipulasi menjadi representasi utama karakter Baik Ah-jin. Kedua perilaku tersebut dianggap tidak hanya sebagai sifat antagonis tetapi juga sebagai cara bertahan hidup setelah trauma. Ini terlihat dari kemampuan dia untuk mengontrol keadaan, mempengaruhi orang lain, dan memanfaatkan relasi sosial untuk mencapai tujuannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan melalui analisis Semiotika John Fiske, representasi tersebut ditunjukkan melalui tiga level pengkodean. Di level realitas, ambisi dan manipulasi tercermin dalam ekspresi wajah, bahasa tubuh, perilaku, dan dialog Baik Ah-jin. Di level representasi, makna diperkuat dengan teknik sinematografi seperti *close-up*, *medium close-up*, *long shot*, pencahayaan redup, serta dialog yang menciptakan kesan manipulasi dan konflik internal karakter. Sementara pada level ideologi, terlihat adanya ideologi individualisme yang tercermin dari perilaku Baik Ah-jin yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi, memanfaatkan hubungan sosial, dan mengatur situasi untuk mempertahankan posisinya serta meraih tujuan hidupnya.

Penelitian ini menunjukan bahwa drama Korea Dear X menggambarkan ambisi dan manipulasi bukan hanya sebagai sifat buruk dari karakter, tetapi juga sebagai cara bertahan hidup yang dibentuk karena trauma yang dialami di masa lalu. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman yang traumatis dapat berpengaruh pada cara seseorang membangun interaksi sosial, membuat keputusan, dan menjaga kendali atas kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Berliana Difa, A. G. S. (2025). *Representasi dalam media dan budaya*: 83–90.
- Chairun Nisa, A., & Nugroho, C. (2019). Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My ID is Gangnam Beauty) Representation of Feminism in Drama Film (Semiotics Analysis of John Fiske Korean Drama My ID is Gangnam Beauty). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 5295–5302.

- Dewi, S. (2023). Representasi Feminisme dalam Drama Netflix “The Glory Season 1” (Analisis Semiotika John Fiske). *JURNAL PUBLIC RELATIONS-JPR*, Volume 4, Hal 80-88.
- Haquq, R. (2022). Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 67–80.
- Hrebin, N. V. (2020). PSYCHOLOGICAL ASPECTS OF MANIPULATION WITHIN AN INTERPERSONAL INTERACTION: MANIPULATIONS AND MANIPULATORS. In *PERSONALITY IN SOCIETY: PSYCHOLOGICAL MECHANISMS OF ACTIVITY* (pp. 34–52). Liha-Pres. <https://doi.org/10.36059/978-966-397-209-1/34-52>
- Prihatini, A. R., Khasan, M. N., & ... (2024). Manipulasi Iago Drama Othello Karya William Shakespeare. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan ...*, 9(1), 257–263. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.389>
- SIMFONI-PPA. (n.d.). Retrieved April 15, 2026, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Siti Hadijah, Lubis, F., & Barus, F. L. (2025). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra): <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 10(3), 923–929. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1038>
- Wulansari, R., & Urfan, N. F. (2024). Representasi Gangguan Mental Depresi dalam Drama Korea Daily Dose of Sunshine. *Jurnal Komunkasi Nusantara*, 6(1), 38–49. <https://10.0.130.86/jkn.v%25vi%25i.478>
- Zuhroh, R. A., & Hasan, L. N. (2021). Ambisi Novel Politik Tresna Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(2), 842–863. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p842-863>
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input-Proses-Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3(Pendidikan Islam), 17–19. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/946/761>